

Pedoman Observasi

Pengamatan observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati pola kehidupan gereja dan masyarakat.

Tujuan: Untuk memperoleh data nyata mengenai pemaknaan kerbau dalam masyarakat toraja serta respons gereja dan masyarakat terhadap fenomena penyimpangan makna pada masa kini. Aspek yang diamati:

1. Alamat/Lokasi penelitian
2. Keadaan sosial dan kehidupan masyarakat
3. Pemaknaan kerbau dalam masyarakat toraja
4. Aspek budaya dan teologi

Pedoman Wawancara

Tokoh Adat

1. Dalam pandangan adat Toraja, apa sesungguhnya kedudukan dan makna kerbau di dalam kehidupan masyarakat?
2. Secara tradisional, apa fungsi tedong silaga (adu kerbau) dalam rangkaian upacara Rambu Solo'? Bagaimana para leluhur memaknai praktik ini?
3. Bapak/Ibu menyaksikan perkembangan tedong silaga hingga hari ini. Perubahan apa yang paling mencolok yang Bapak/Ibu amati dalam praktik ini selama beberapa dekade terakhir?
4. Menurut hukum adat Toraja, apakah tedong silaga di luar konteks Rambu Solo' dapat dibenarkan? Atau apakah ada sanksi adat bagi penyelenggara yang melanggar tata aturan ini?
5. Di tengah arus modernisasi dan pariwisata yang semakin berkembang di Toraja, bagaimana lembaga adat merespons tekanan untuk mengkomersialkan tradisi kerbau, termasuk tedong silaga?
6. Apa makna kerbau yang paling sejati dan mendasar menurut pandangan adat, yang seharusnya dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda Toraja?
7. Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan berkaitan dengan makna kerbau atau tedong silaga yang belum tercakup dalam pertanyaan sebelumnya?

Pendeta

1. Sebagai pendeta yang melayani di Toraja, bagaimana Bapak/Ibu memandang tradisi kerbau dalam Rambu Solo' dari kacamata iman Kristen? Apakah ada titik temu antara konsep pengorbanan dalam tradisi Toraja dan dalam teologi Kristen?
2. Teologi kontekstual Bevans menekankan bahwa Injil harus dibaca dalam terang pengalaman dan budaya suatu komunitas. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip ini dalam pelayanan di tengah jemaat yang masih kuat memegang tradisi kerbau?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menilai praktik tedong silaga dalam konteks ritual Rambu Solo' dari perspektif teologis? Apakah gereja memiliki sikap resmi terhadap praktik ini?
4. Bevans dalam model budaya tandingan menegaskan bahwa Injil tidak hanya beradaptasi dengan budaya, tetapi juga menantang dan mengoreksi budaya yang telah dipengaruhi dosa. Dalam hal tedong silaga yang kini bergeser menjadi ajang perjudian dan hiburan komersial, bagaimana gereja seharusnya merespons?
5. Bagaimana Bapak/Ibu memandang ketegangan antara nilai-nilai adat yang melekat pada kerbau dan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan jemaat sehari-hari? Apakah ini lebih bersifat ketegangan konstruktif atau konflik yang merusak?

6. Bevans menekankan model praxis, di mana teologi yang benar harus menghasilkan transformasi sosial. Apa tindakan-tindakan konkret yang sudah atau sebaiknya dilakukan gereja di Toraja dalam merespons fenomena pergeseran makna kerbau ini?
7. Dalam pandangan Bapak/Ibu sebagai pendeta, apa makna kerbau yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara sosio-teologis bagi masyarakat Toraja masa kini?
8. Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan dari perspektif iman mengenai kerbau, tedong silaga, atau hubungan antara adat dan gereja di Toraja?

Pemuda

1. Sebagai generasi muda Toraja, apa yang kamu ketahui tentang makna kerbau dalam tradisi adat Toraja, khususnya dalam upacara Rambu Solo'? Dari mana kamu mendapatkan pemahaman ini?
2. Apakah kamu pernah menyaksikan langsung upacara Rambu Solo' dengan penyembelihan kerbau? Bagaimana pengalaman itu mempengaruhi pemahamanmu tentang makna kerbau?
3. Apakah kamu pernah menyaksikan atau mendengar tentang tedong silaga (adu kerbau)? Bagaimana kamu memahami praktik ini, baik dalam konteks ritualnya maupun perkembangannya saat ini?

4. Saat ini tedong silaga di beberapa tempat diselenggarakan sebagai atraksi wisata atau hiburan rakyat, bahkan disertai taruhan uang. Bagaimana pendapatmu tentang perkembangan ini?
5. Sebagai pemuda yang juga adalah bagian dari komunitas iman Kristen, bagaimana kamu menyikapi ketegangan antara tuntutan adat dan nilai-nilai iman dalam konteks tradisi kerbau?
6. Di era digital dan globalisasi ini, bagaimana menurut kamu tradisi kerbau dan tedong silaga seharusnya dikelola agar tidak kehilangan makna sakralnya, namun tetap dapat dikenal oleh dunia?
7. Apa yang kamu harapkan dari gereja, lembaga adat, dan pemerintah dalam merespons fenomena pergeseran makna kerbau yang sedang terjadi saat ini?
8. Jika kamu bisa mendefinisikan ulang makna kerbau bagi generasi Toraja masa kini, apa yang akan kamu katakan? Apakah ada makna baru yang ingin kamu tambahkan atau makna lama yang perlu kamu pertahankan?
9. Dalam pandangan adat Toraja, apa sesungguhnya kedudukan dan makna kerbau di dalam kehidupan masyarakat?